

PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, AUDIT LAG DAN AUDIT TENURE TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN

Mariskah Nur Ryhana¹, Muhammad Sabil², Safinatun Rahmawati³, Tegar Pratama Setia⁴

¹²³⁴Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang

Email: mariskarayhana@gmail.com¹, msabil247@gmail.com², ssafina.174@gmail.com³,
tpratama416@gmail.com⁴

Abstract

This study aims to examine the effect of financial distress, audit lag, and audit tenure on going-concern audit opinions in consumer cyclical companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021–2024 period. This research was motivated by inconsistencies in previous findings regarding the factors that influence auditors in issuing going-concern opinions. The study employed a quantitative approach with a descriptive associative method using secondary data derived from financial statements and independent auditor reports. The sample was selected through purposive sampling, resulting in 17 companies with a total of 68 observations. Data analysis was conducted using the Fixed Effect model through EViews 12 software. The results of this study show that financial distress, audit lag, and audit tenure, both simultaneously and partially, do not have a significant effect on going-concern audit opinions. These findings indicate that the three variables are not the primary factors considered by auditors in assessing a company's business continuity.

Keywords: Financial Distress; Audit Lag; Audit Tenure; Going-Concern Audit Opinion

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh financial distress, audit lag, dan audit tenure terhadap opini audit going concern pada perusahaan sektor consumer cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi auditor dalam memberikan opini going concern. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif asosiatif, menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan auditor independen. Sampel dipilih melalui teknik purposive sampling dan diperoleh 17 perusahaan dengan total 68 observasi. Analisis data dilakukan dengan model Fixed Effect melalui software EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress, audit lag, dan audit tenure baik secara simultan maupun parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketiga variabel tersebut bukan faktor utama bagi auditor dalam mempertimbangkan kelangsungan usaha perusahaan.

Kata kunci: Financial Distress; Audit Lag; Audit Tenure; Opini Audit Going Concern

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan sarana utama dalam menyampaikan informasi keuangan suatu entitas kepada pihak eksternal seperti investor, kreditor, maupun pemerintah. Informasi tersebut digunakan untuk menilai kondisi keuangan, kinerja, serta prospek perusahaan di masa depan. Dalam konteks ini, perusahaan sektor consumer cyclical seperti PT Globe Kita Terang Tbk memiliki peranan penting dalam perekonomian

Indonesia karena kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja di sektor konsumsi dan gaya hidup. Namun, sektor consumer cyclical juga menghadapi berbagai tantangan, seperti fluktuasi daya beli masyarakat, perubahan tren pasar, serta ketidakstabilan ekonomi global yang dapat mempengaruhi tingkat penjualan dan profitabilitas. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesulitan keuangan (*financial distress*), sehingga dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Oleh karena itu, laporan keuangan harus disusun secara andal dan akurat agar dapat menjadi dasar pengambilan keputusan yang tepat, serta memerlukan proses audit oleh auditor independen untuk menjamin kewajaran dan keandalan informasi yang disajikan (Elvanny Wijaya & Riswan, 2022).

Hasil audit yang dilakukan auditor biasanya diakhiri dengan pemberian opini audit. Salah satu jenis opini yang paling mendapat perhatian dari para pengguna laporan keuangan adalah opini audit going concern. Opini ini merupakan pernyataan auditor mengenai kemampuan suatu entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang wajar. Jika auditor menilai bahwa perusahaan memiliki keraguan signifikan terhadap kemampuan untuk terus beroperasi, maka auditor akan memberikan opini going concern. Opini ini menjadi sinyal penting bagi investor dan kreditor mengenai kondisi dan risiko keuangan yang dihadapi perusahaan (Nanda Halim & Dea Annisa, 2023).

Namun, dalam prakteknya, pemberian opini audit going concern tidak selalu seragam. Auditor sering menghadapi dilema ketika harus memutuskan apakah kondisi keuangan perusahaan benar-benar mengindikasikan ketidakmampuan untuk melanjutkan usaha. Hal ini karena terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi penilaian auditor, di antaranya *financial distress*, *audit lag*, dan *audit tenure*. Ketiga faktor tersebut diyakini memiliki hubungan erat dengan keputusan auditor dalam memberikan opini audit going concern (Wianda Ivalin Danoe Pradiasti, 2025).

Faktor pertama, *financial distress*, menggambarkan kondisi ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan yang serius dan berpotensi menuju kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung menjadi sorotan auditor karena risiko ketidakmampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya semakin besar. Penelitian oleh Wianda Ivalin Danoe Pradiasti (2025) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Ajeng Putri Wahyuningtyas (2024) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak mempengaruhi opini audit going concern karena auditor dapat mempertimbangkan dukungan eksternal atau strategi manajemen untuk memperbaiki kondisi keuangan (Ajeng Putri Wahyuningtyas, 2024). Sementara itu, Ravinda Fajrillah (2023) menemukan bahwa tingkat *financial distress* berhubungan positif dengan kemungkinan auditor memberikan opini going concern, yang menandakan bahwa auditor lebih berhati-hati terhadap perusahaan dengan tekanan keuangan tinggi (Ravinda Fajrillah, 2023).

Faktor berikutnya adalah audit lag, yaitu selang waktu antara tanggal akhir tahun buku perusahaan dengan tanggal laporan auditor. Audit lag yang panjang dapat menjadi

indikasi adanya hambatan dalam proses audit, seperti kompleksitas laporan keuangan, temuan audit yang membutuhkan verifikasi lebih lanjut, atau keterlambatan penyediaan data oleh manajemen. Semakin lama proses audit diselesaikan, semakin besar kemungkinan auditor menemukan masalah yang berkaitan dengan kelangsungan usaha perusahaan. Penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil yang sejalan, dimana audit lag terbukti berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern. Indri Rahmawati dan Darsono (2022) menemukan bahwa audit lag berpengaruh terhadap opini going concern pada perusahaan manufaktur. Temuan serupa juga diperoleh Agustina Ayu Saraswati dan Mutiara Tresna Parasetya (2022) serta Dividya Nurlistantyo dan Putu Prima Wulandari (2024) yang menunjukkan bahwa semakin panjang audit lag, semakin besar kecenderungan auditor untuk menerbitkan opini going concern. Selain itu, penelitian oleh Ibrahim Rabbani dan Zulaikha (2021) juga menegaskan bahwa audit lag memiliki pengaruh signifikan. Namun, berbeda dengan penelitian Yunita Susilawati dan Hengky Leon (2025) yang menemukan bahwa audit lag tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern, sehingga menunjukkan masih adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu.

Selain itu, *audit tenure*, yaitu lamanya hubungan kerja antara auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan klien, juga menjadi faktor penting yang dipertimbangkan. *Audit tenure* yang terlalu panjang berpotensi menurunkan independensi auditor akibat hubungan profesional yang terlalu dekat dengan klien. Namun, disisi lain, masa kerja yang cukup lama dapat meningkatkan pemahaman auditor terhadap karakteristik dan risiko perusahaan. Elvanny Wijaya dan Riswan (2022) menemukan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern, karena semakin lama hubungan kerja, semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini tersebut. Sebaliknya, penelitian oleh Nanda Halim dan Dea Annisa (2023) serta Lia Amelia dan Tri Utami (2025) menunjukkan bahwa *audit tenure* justru berpengaruh positif terhadap opini audit going concern, karena auditor yang memahami kondisi klien secara mendalam mampu memberikan opini yang lebih akurat (Lia Amelia & Tri Utami, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, masih terdapat ketidakkonsistenan atau *research gap* terkait pengaruh *financial distress*, *audit lag*, dan *audit tenure* terhadap opini audit going concern. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa masing-masing faktor dapat berinteraksi secara kompleks dalam mempengaruhi keputusan auditor. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan kembali untuk menguji secara empiris ketiga variabel tersebut pada perusahaan sektor consumer cyclicals seperti PT Globe Kita Terang Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur auditing serta manfaat praktis bagi auditor dan perusahaan dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit going concern (Elvanny Wijaya & Riswan, 2022).

II. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi (Agency Theory)

Teori agensi menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (manajemen) yang menjalankan aktivitas operasional perusahaan. Dalam praktiknya, sering terjadi konflik kepentingan karena perbedaan tujuan antara keduanya. Manajemen memiliki informasi lebih banyak mengenai kondisi internal perusahaan, sedangkan pemilik hanya bergantung pada laporan yang disajikan manajemen. Ketimpangan informasi ini dikenal dengan istilah asimetri informasi dan berpotensi menimbulkan perilaku oportunistik dari pihak manajemen. Untuk mengurangi masalah tersebut, diperlukan pihak ketiga yang independen, yaitu auditor, yang bertugas memberikan opini objektif atas kewajaran laporan keuangan. Dalam konteks opini audit *going concern*, auditor membantu memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara jujur dan memberikan peringatan dini terhadap potensi kegagalan usaha. Konsep dasar teori ini pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) dan kemudian diperkuat oleh penelitian-penelitian modern seperti Rahmawati (2022) serta Wibowo & Fitriani (2024) yang menegaskan bahwa keberadaan auditor independen dapat menekan konflik keagenan melalui peningkatan transparansi dan akuntabilitas (Wibowo & Fitriani, 2024).

Opini Audit Going Concern

Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2011) Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 341 mendefinisikan *going concern* adalah keraguan tentang kemampuan suatu bisnis untuk mempertahankan kelangsungannya selama periode wajar, biasanya tidak melebihi satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang telah diaudit. Menurut Rahman (2023), opini audit *going concern* diberikan apabila auditor menilai bahwa terdapat ketidakpastian material yang dapat mengancam keberlangsungan operasional perusahaan. Dalam hal ini, auditor mempertimbangkan kondisi keuangan, arus kas, maupun indikator lain yang menunjukkan adanya kesulitan keuangan.

Financial Distress

Menurut (Goh, 2023), financial distress merupakan kondisi dimana kesehatan keuangan suatu perusahaan dalam keadaan krisis, dimana modal kerja dan aset jangka panjang tidak dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor seperti arus kas yang buruk, pengeluaran yang meningkat, dan atau kekurangan dana dari sumber eksternal. Biaya operasional yang meningkat, perluasan pasar yang berlebihan, kondisi persaingan, kondisi ekonomi, ketinggalan teknologi, manajemen yang tidak kompeten, serta aktivitas perdagangan yang menurun dapat menjadi faktor umum yang menyebabkan terjadinya financial distress. Kesulitan keuangan (Financial Distress) merupakan suatu kondisi dimana arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban lancarnya (Ross et al., 2002 dalam Setiadamayanthi dan Wirakusuma 2016).

Financial distress dapat timbul karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan sendiri (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal). Faktor internal nya adalah kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang dan kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun. Sedangkan faktor eksternalnya berupa kebijakan pemerintah

yang dapat menambah beban perusahaan, kebijakan suku bunga yang meningkat sehingga menyebabkan meningkatnya beban bunga yang ditanggung perusahaan.

Audit Lag

Lekok dan Rusly (2021) mendefinisikan audit lag sebagai jangka waktu penyelesaian audit laporan keuangan yang diukur dengan menghitung jumlah hari yang diperlukan untuk mendapatkan laporan auditor independen. Periode waktu yang dibutuhkan auditor ini dihitung mulai dari tanggal penutupan buku perusahaan hingga tanggal yang dicantumkan dalam laporan auditor independen. Ketersediaan dan keakuratan informasi keuangan sangat diperlukan oleh pemegang saham, investor, dan pemangku kepentingan lainnya sebagai dasar pengambilan keputusan. Dalam teori sinyal (*signalling theory*) dijelaskan bahwa, audit lag dapat memberikan indikasi *going concern* perusahaan auditor pada melakukan proses audit. Jangka waktu yang diperlukan audit untuk menyelesaikan proses audit dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki masalah serius, terutama segala sesuatu yang terkait dengan situasi keuangan perusahaan dan kelangsungan usahanya. Opini audit *going concern* lebih banyak ditemukan dalam perusahaan yang mengalami audit lag. Indri dan Darsono (2022) Audit lag merupakan jumlah hari yang dihitung antara tanggal laporan keuangan hingga tanggal laporan auditor independen dikeluarkan yang mengindikasikan lamanya waktu seorang auditor dalam menyelesaikan suatu audit. Penekanan jangka waktu dalam audit lag memegang peranan penting dalam penyajian laporan keuangan tepat waktu.

Audit Tenure

Audit tenure adalah durasi hubungan kerja sama antara auditor (KAP) dengan klien dalam melakukan audit laporan keuangan perusahaan. Auditor yang memiliki hubungan yang lama dengan kliennya dapat lebih memahami kondisi keuangan klien dan menemukan masalah *going concern*. Disisi lain menurut Rahmania & Faizal (2023), tenure yang panjang dapat merusak independensi audit. Audit tenure diartikan sebagai durasi periode suatu hubungan mengenai terjalannya hubungan antara auditee dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang serupa.

Di tahun 2017, hadir kebijakan mengenai pemisahan servis audit dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 pasal 16 ayat 1 mengenai Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik untuk Kegiatan Jasa Keuangan memberikan pernyataan jika pihak yang melakukan aktivitas jasa finansial harus memberikan batasan bagi penggunaan jasa audit dari bagian akuntan publik yang serupa dalam jangka waktu kurun 3 (tiga) tahun buku pelaporan dengan berulang-ulang. Pembatasan ini bertujuan untuk menjaga independensi auditor serta mencegah munculnya konflik kepentingan akibat hubungan yang terlalu lama antara auditor dan klien.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern

Perusahaan dengan Financial Distress bisa diartikan bahwa perusahaan yang bersangkutan mengalami kondisi keuangan buruk dan dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan, hal ini dapat memungkinkan perusahaan yang bersangkutan menerima opini audit going concern dari auditor. Begitu pula sebaliknya, jika kondisi keuangan yang sehat dan baik dimiliki oleh perusahaan tersebut, maka hal tersebut dapat menurunkan kemungkinan dari perusahaan yang bersangkutan bisa menerima opini audit going concern. Penelitian dari (Izazi, 2019) dan (Putri & Helmayunita, 2021) didapatkan hasil yaitu ada pengaruh positif financial distress terhadap penerimaan opini audit going concern. Sementara (Mar & Faradisa, 2024) dalam penelitiannya didapatkan hasil yaitu ada pengaruh signifikan dari Financial Distress terhadap penerimaan opini audit going concern. Maknanya perusahaan dengan financial distress atau kondisi keuangan yang tidak sehat dapat berpengaruh terhadap kelangsungan usaha perusahaan tersebut.

H1: Diduga Financial Distress berpengaruh terhadap Opini Audit Going Concern

Pengaruh Audit lag Terhadap Opini Audit Going Concern

Audit lag adalah selang waktu antara tanggal akhir tahun buku perusahaan dan tanggal laporan auditor independen diterbitkan. Audit lag sering digunakan sebagai indikator ketepatan waktu pelaporan keuangan (*timeliness of financial reporting*). Semakin lama audit lag, maka semakin lambat perusahaan menyampaikan laporan keuangannya kepada publik. Ibrahim dan Zulaikha (2021) berasumsi bahwasanya audit lag berbanding lurus dengan berbagai proses dan pembuktian terhadap kebenaran dari isi laporan perusahaan, sehingga semakin lama proses audit mengindikasikan berbagai masalah yang dihadapi manajemen dan pengungkapan opini audit going concern akan semakin tinggi diberikan oleh auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Mutiara (2022) juga menyatakan bahwa audit lag berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Diduga Audit Lag berpengaruh terhadap opini audit going concern

Pengaruh Audit Tenure Terhadap Opini Audit Going Concern

Audit tenure adalah durasi kerja sama antara auditor dengan perusahaan yang diaudit. Masa kerja sama yang lebih lama bisa membuat auditor lebih mengenal kondisi perusahaan secara detail. Namun disisi lain, hubungan yang terlalu lama dapat menciptakan kedekatan profesional yang berlebihan sehingga mengurangi independensi auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Elvanny Wijaya dan Riswan (2022) menunjukkan bahwa audit tenure berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern. Hasil ini sejalan dengan temuan Chintia Ayu Rahmania (2023) dan Hudiya Aziza Sigolgi (2024) yang menyatakan bahwa semakin lama hubungan kerja auditor dengan klien, semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit going concern karena faktor kedekatan dan penurunan objektivitas. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

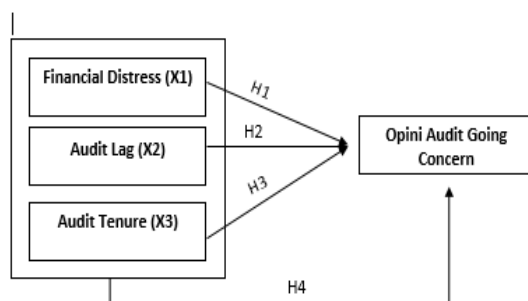
H3: Diduga audit tenure berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Pengaruh Financial Distress, Audit Lag dan Audit Tenure terhadap Opini Audit Going Concern

Secara simultan, *financial distress*, *audit lag*, dan *audit tenure* dapat memberikan pengaruh terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor. Kondisi keuangan perusahaan yang tidak stabil (*financial distress*) dapat menimbulkan keraguan auditor terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Selain itu, *audit lag* yang panjang dapat menjadi indikasi adanya permasalahan dalam laporan keuangan yang memerlukan waktu audit lebih lama, sehingga memperbesar kemungkinan auditor memberikan opini *going concern*. Sementara itu, *audit tenure* yang terlalu lama dapat menimbulkan kedekatan profesional antara auditor dan klien yang berpotensi menurunkan independensi auditor dalam memberikan opini.

Penelitian yang dilakukan oleh Elvanny Wijaya & Riswan (2022), Chintia Ayu Rahmania (2023), dan Lia Amelia & Tri Utami (2025) menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan, waktu penyelesaian audit, serta lamanya hubungan auditor dengan perusahaan dapat mempengaruhi keputusan auditor dalam menilai kelangsungan usaha klien.

H4: Diduga financial distress, audit lag, dan audit tenure berpengaruh secara simultan terhadap opini audit going concern.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif asosiatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji pengaruh antar variabel melalui analisis data numerik yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Sementara itu, metode deskriptif asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara variabel independen (*financial distress*, *audit lag*, dan *audit tenure*) terhadap variabel dependen (*opini audit going concern*). Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari laporan keuangan tahunan dan laporan audit perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi

Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi perusahaan terkait. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor *Consumer Non-Cyclicals sub sector food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Peneliti memilih teknik purposive sampling yang menetapkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Perusahaan consumer non-cyclicals sub sector food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2024. Adapun kriteria sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2024.
2. Perusahaan *consumer cyclicals* yang menerbitkan laporan keuangannya secara lengkap selama periode 2021-2024.
3. Perusahaan *consumer cyclicals* yang menyediakan data lengkap yang dibutuhkan setiap proksi variabel dalam penelitian.
4. Perusahaan *consumer cyclicals* yang menggunakan mata uang Rupiah pada pelaporan keuangannya.

Data yang telah diperoleh kemudian diolah menggunakan software EViews versi 12. Analisis dilakukan untuk menguji pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel penelitian terdiri dari variabel dependen yaitu *Opini Audit Going Concern* dan variabel independen yaitu *Financial Distress*, *Audit Lag*, dan *Audit Tenure*. Adapun pengukuran masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Pengukuran Variabel

Variabel	Pengukuran Variabel	Skala
Opini Audit Going Concern	Diukur menggunakan variabel dummy: 1 = Going Concern 0 = Non Going Concern	Nominal
Financial Distress	Total liabilitas dibagi total aset di kali 100%	Rasio
Audit Lag	Audit Lag = Tanggal laporan audit – Tanggal akhir tahun keuangan	Rasio

Audit Tenure	Audit Tenure = Tahun penelitian – Tahun pertama auditor mengaudit + 1	Rasio
--------------	---	-------

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor consumer cyclicals yang terdaftar di BEI yang bersumber dari laporan keuangan tahunan selama 4 tahun berturut-turut mulai tahun 2021 sampai tahun 2024 yang dapat diakses atau diunduh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 164 perusahaan sektor consumer cyclical yang terdaftar di BEI tahun 2021 - 2024. Sedangkan jumlah sampel yang diperoleh dengan metode purposive sampling sebanyak 17 perusahaan di sektor consumer cyclicals sesuai dengan kriteria - kriteria tertentu.

Table 1
 Data Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	Y
Mean	7.703235	94.20988	1.985294	0.044118
Median	0.560000	87.00000	2.000000	0.000000
Maximum	121.4500	327.0000	4.000000	1.000000
Minimum	0.070000	48.00000	1.000000	0.000000
Std. Dev.	26.37064	41.55577	1.029311	0.206883
Skewness	3.506483	4.446807	0.691220	4.439912
Kurtosis	13.76680	23.93089	2.292214	20.71262
Jarque-Bera	467.7995	1465.398	6.834286	1112.353
Probability	0.000000	0.000000	0.032806	0.000000
Sum	523.8200	6406.000	135.0000	3.000000
Sum Sq. Dev.	46592.53	115701.1	70.98529	2.867647
Observations	68	68	68	68

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel X1 memiliki nilai terendah sebesar 0.07 dan nilai tertinggi sebesar 121.45, dengan rata-rata sebesar 7.70 dan standar deviasi sebesar 26.37. Variabel X2 menunjukkan nilai minimum 48.00 dan maksimum 327.00, rata-ratanya sebesar 94.21, serta standar deviasi sebesar 41.56. Variabel X3 memiliki nilai terendah 1.00 dan tertinggi 4.00 dengan rata-rata 1.99 dan standar deviasi 1.03. Sedangkan variabel Y memiliki nilai minimum 0.00 dan maksimum 1.00, rata-ratanya sebesar 0.04, dan standar deviasi 0.21. Hasil ini menunjukkan bahwa data pada setiap variabel memiliki tingkat sebaran yang cukup besar, terutama pada X1 dan X2, sedangkan X3 dan Y lebih homogen.

Pemilihan Model Estimasi

Hasil uji chow test ini model yang terpilih adalah fixed effect, sehingga model estimasi yang dilakukan selanjutnya adalah uji Husman. Hasil uji Hausman model yang terpilih pada penelitian ini adalah model Fixed Effect Model, sehingga untuk model estimasi selanjutnya yaitu uji Lagrange Multiplier (LM) tidak perlu dilakukan.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji simultan (uji F), dan uji parsial (uji T). Kriteria yang dipakai untuk membuat keputusan terhadap hasil uji hipotesis yang diuji adalah berdasarkan pada tingkat signifikansi 0,05 adalah probability kesalahan sebesar 5%.

Hasil uji simultan ditunjukkan pada Tabel di bawah ini.

Tabel 2
 Hasil Uji F (Simultan)

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 11/11/25 Time: 10:05				
Sample: 2021 2024				
Periods included: 4				
Cross-sections included: 17				
Total panel (balanced) observations: 68				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.080195	0.094803	0.845910	0.4008
X1	-0.000522	0.000992	-0.526457	0.6004
X2	-0.000261	0.000645	-0.405210	0.6867
X3	-0.003747	0.026177	0.143149	0.8866
R-squared	0.006191	Mean dependent var	0.044118	
Adjusted R-squared	-0.040393	S.D. dependent var	0.206883	
S.E. of regression	0.211020	Akaike info criterion	-0.216702	
Sum squared resid	2.849892	Schwarz criterion	-0.086143	
Log likelihood	11.36788	Hannan-Quinn criter.	-0.164971	
F-statistic	0.132906	Durbin-Watson stat	1.839645	
Prob(F-statistic)	0.940126			

Sumber: data diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai F-statistic sebesar 0.132906 dengan nilai signifikansi sebesar 0.940126, yang lebih besar daripada tingkat signifikansi α (0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dibangun tidak memenuhi kriteria kelayakan model (model tidak signifikan secara simultan). Hasil ini juga menunjukkan bahwa financial distress, audit lag, dan audit tenure secara simultan tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Artinya ketiga variabel independen dalam penelitian ini, ketika diuji secara bersama-sama, tidak mampu menjelaskan variasi pada opini audit going concern yang diberikan auditor kepada perusahaan sampel penelitian.

Uji Parsial (Uji T)

Kriteria pengambilan keputusan uji t dalam penelitian ini dengan nilai probability yaitu apabila nilai probability $> 0,05$ maka H_0 diterima dan apabila nilai probability $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Hasil uji regresi secara parsial ditunjukkan pada Tabel dibawah ini.

Tabel 3
 Hasil Uji Parsial (Uji T)

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 11/11/25 Time: 10:05				
Sample: 2021 2024				
Periods included: 4				
Cross-sections included: 17				
Total panel (balanced) observations: 68				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.080195	0.094803	0.845910	0.4008
X1	-0.000522	0.000992	-0.526457	0.6004
X2	-0.000261	0.000645	-0.405210	0.6867
X3	-0.003747	0.026177	-0.143149	0.8866
R-squared	0.006191	Mean dependent var		0.044118
Adjusted R-squared	-0.040393	S.D. dependent var		0.206883
S.E. of regression	0.211020	Akaike info criterion		-0.216702
Sum squared resid	2.849892	Schwarz criterion		-0.086143
Log likelihood	11.36788	Hannan-Quinn criter.		-0.164971
F-statistic	0.132906	Durbin-Watson stat		1.839645
Prob(F-statistic)	0.940126			

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2025

Berikut ini hasil persamaan regresi berganda:

$$Y = c + \beta x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + e$$

$$Y = 0.080195 - 0.000522 - 0.000261 - 0.003747 + e$$

$$Y = 0,075665 + e$$

Adapun interpretasi hasil persamaan regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persamaan Regresi yang Terbentuk: Persamaan akhir yang terbentuk dari perhitungan koefisien adalah: $Y = 0.075665 + e$, Ini Berarti nilai prediksi dari variabel Y akan selalu sekitar 0.076 atau 7.6%, terlepas dari beberapa pun nilai dari x_1 , x_2 , dan x_3 dalam sampel ini. Hal ini disebabkan karena koefisien semua variabel independen sangat mendekati nol, sehingga kontribusinya terhadap perubahan Y sangat Kecil
2. Interpretasi Konstanta ($C = 0.080195$):
 - a. Konstanta C sebesar 0.080195 secara teoritis mewakili nilai Y yang diprediksi ketika semua variabel independen (X_1 , X_2 , X_3) memiliki nilai Nol.
 - b. Dalam konteks ini, Konstanta menunjukkan bahwa jika tidak ada pengaruh dari X_1 , X_2 , dan X_3 maka nilai Y diperkirakan akan berada pada level 0.080 atau 8.0%.
3. Interpretasi Koefisien Regresi:
 - a. Koefisien β_1 (X_1) = -0.000522: Setiap kenaikan 1 unit pada variabel X_1 , akan menurunkan nilai Y sebesar 0.000522 unit, dengan asumsi variabel lain konstan. Namun, pengaruhnya secara statistik tidak signifikan (Prob. = 0.6004 > 0.05).
 - b. Koefisien β_2 (X_2) = -0.000261: Setiap kenaikan 1 unit pada variabel X_2 , akan menurunkan nilai Y sebesar 0.000261 unit, dengan asumsi variabel lain

konstan. Pengaruhnya juga tidak signifikan secara statistik (Prob. = 0.6867 > 0.05).

- c. Koefisien β_3 (X_3) = -0.003747: Setiap kenaikan 1 unit pada variabel X_3 , akan menurunkan nilai Y sebesar 0.003747 unit, dengan asumsi variabel lain konstan. Pengaruhnya tidak signifikan secara statistik (Prob. = 0.8866 > 0.05).

4. Evaluasi Model Secara Keseluruhan:

- a. Nilai R-squared (0.006191): Model ini hanya mampu menjelaskan sekitar 0.62% variasi dari variabel dependen (Y). Hal ini mengindikasikan bahwa model yang digunakan sangat lemah dalam memprediksi Y.
- b. Prob(F-statistic) (0.940126): Nilai ini jauh di atas tingkat signifikansi 0.05, yang berarti bahwa secara simultan, variabel X_1 , X_2 , dan X_3 tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Y. Model secara statistik tidak layak.
- c. Durbin-Watson Stat (1.839645): Nilai ini mendekati 2, yang mengindikasikan tidak ada autokorelasi serial dalam residual model. Ini adalah salah satu asumsi klasik yang terpenuhi.

Berdasarkan output regresi, model yang terbentuk tidak signifikan baik secara parsial (masing-masing variabel) maupun secara simultan. Variabel independen yang digunakan (X_1 , X_2 , X_3) tidak dapat menjelaskan perubahan pada variabel dependen (Y). Nilai prediksi Y akan cenderung stabil di sekitar nilai konstanta karena pengaruh variabel independen yang sangat minim.

Adapun interpretasi hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil hipotesis pertama, yaitu financial distress tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel financial distress memiliki nilai probabilitas sebesar 0.6004, nilai tersebut lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi (0,05). Pencarian t-tabel menggunakan rumus $t = [a \text{ (df = n-k)}]$ dengan jumlah sampel (n) = 68 dan jumlah variabel (k) = 4 sehingga diperoleh $df = 64$. Nilai t-tabel pada taraf signifikansi 0.05 adalah 1.66901. Nilai t-Statistic untuk financial distress adalah -0.526457, yang lebih kecil daripada nilai t-tabel ($-0.526457 < 1.669$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa financial distress tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern, karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05 atau dengan kata lain $0.6004 > 0.05$. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian oleh Lia Amelia & Tri Utami (2025), Ajeng Putri (2025), dan Wianda Ivalin (2025) yang juga memperoleh hasil bahwa financial distress tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.

- b. Hasil hipotesis kedua, yaitu audit lag tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Tabel menunjukkan bahwa variabel audit lag memiliki nilai probabilitas sebesar 0.6867, yang lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi (0,05). Dengan $df =$

64, nilai t-tabel tetap sebesar 1.66901. Nilai t-Statistic untuk audit lag adalah -0.405210 , lebih kecil dari t-tabel ($-0.405210 < 1.669$). Dapat disimpulkan bahwa audit lag tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern, karena nilai signifikansinya berada di atas 0.05, atau $0.6867 > 0.05$. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Yunita Susilawati & Hengky Leon (2025) yang menyatakan bahwa audit lag tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.

c. Hasil hipotesis ketiga, yaitu audit tenure tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Variabel audit tenure memiliki nilai probabilitas sebesar 0.8866, lebih besar daripada tingkat signifikansi (0,05). Dengan $df = 64$ dan t-tabel sebesar 1.66901, nilai t-Statistic audit tenure adalah -0.143149 , yang lebih kecil dari t-tabel ($-0.143149 < 1.669$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa audit tenure tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern, karena nilai probabilitas lebih besar dari 0.05, atau $0.8866 > 0.05$. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu, yaitu penelitian oleh Nanda Halim & Dea Annisa (2023) dan Lia Amelia (2025) yang juga memperoleh hasil bahwa *audit tenure tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern*. Dengan demikian, baik hasil penelitian ini maupun penelitian sebelumnya sama-sama menunjukkan bahwa lama hubungan kerja auditor dengan perusahaan tidak serta-merta menjadi dasar auditor dalam menentukan pemberian opini audit going concern.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel independen tersebut, baik secara simultan maupun secara parsial, tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *audit going concern*. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor dalam memberikan opini tidak hanya berfokus pada kondisi tekanan keuangan yang diukur melalui rasio leverage, tetapi lebih menekankan pertimbangan lain seperti prospek keberlanjutan usaha di masa depan, efektivitas strategi manajemen dalam menghadapi krisis, atau adanya dukungan eksternal yang dapat memperbaiki kondisi perusahaan. Selain itu, *audit lag* yang relatif panjang tidak selalu menunjukkan adanya masalah *going concern*, karena dapat dipengaruhi oleh faktor teknis seperti proses *review* internal di KAP atau keterlambatan administrasi audit yang tidak berkaitan langsung dengan kelangsungan usaha klien. *Audit tenure* juga tidak menjadi faktor penentu, sebab independensi auditor telah dijaga melalui kepatuhan pada standar profesional dan dukungan regulasi pembatasan perikatan audit seperti POJK 13/POJK.03/2017. Rendahnya nilai R-squared dalam model memperkuat dugaan bahwa masih terdapat variabel lain yang kemungkinan lebih dominan dalam mempengaruhi keputusan auditor terkait opini *going concern*, sehingga topik ini masih relevan untuk diteliti lebih lanjut dengan faktor dan pendekatan yang lebih komprehensif.

SARAN

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan atau mengganti variabel lain yang lebih relevan dan berpotensi berpengaruh signifikan seperti kualitas audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan faktor kondisi industri. Selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan sampel baik dari segi jumlah perusahaan maupun variasi sektor industri agar hasil penelitian lebih generalisable.
2. Untuk auditor, diharapkan tetap mempertahankan independensi dan profesionalisme berdasarkan Standar Audit dalam mengevaluasi kondisi kelangsungan usaha klien, terlepas dari tekanan keuangan, lama penyelesaian audit, maupun masa perikatan audit.
3. Untuk perusahaan, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan keterbukaan informasi (disclosure) serta memperkuat kondisi fundamental perusahaan, karena faktor tersebut dinilai lebih mampu memberikan sinyal material bagi auditor dalam mempertimbangkan opini audit going concern.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, L., & Utami, T. (2025). *PENGARUH AUDIT TENURE, AUDIT REPORT LAG, UKURAN KAP DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN*. 4(3), 6264–6276.
- Ayu Saraswati, A., & Tresna Parasetya, M. (2022). Pengaruh Audit Client Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Rasio Likuiditas, Dan Rasio Leverage Terhadap Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(1), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Fajrillah, R., & Lestari, I. R. (2023). Pengaruh Financial Distress, Opinion Shopping, Debt Default Dan Komite Audit Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan*, 1(2), 264–273. <https://doi.org/10.59407/jakpt.v1i2.206>
- Goh, T. S. (2023). Monograf: Financial Finance. In *International Journal of Theoretical and Applied Finance*. <https://doi.org/10.1142/S0219024924500110>
- Halim, N., & Annisa, D. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(1), 79–88. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i1.1606>
- Kusuma, D. A., & Syahputra, A. (2025). Pengaruh Audit lag, Audit Tenure, Financial Distress, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perpajakan*, 2(1), 81–88.

- Laksmiati, E. D., & Atiningsih, S. (2018). *Pengaruh Auditor Switching Dan Financial Distress Pada Opini Audit Going Concern*. 13(1), 45–61.
- Lekok, W., & Rusly, V. (2020). Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Media Bisnis*, 12(2), 139–152. <https://doi.org/10.34208/mb.v12i2.919>
- Pradiasti, W. I. D., Rosadi, S., Wardani, M. K., & Aisyiah, H. N. (2025). Pengaruh Debt Default, Disclosure dan Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Pada Periode 2020 – 2023). *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(2), 567–582. <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i2.1859>
- Putra, R., & Annisa, D. (2024). Pengaruh Financial Distress, Auditor Switching, dan Audit Report Lag terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Tergabung dalam Jakarta Islamic Index 70 Periode 2018-2022). *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(1), 217–224.
- Putri, R. P. E., & Helmayunita, N. (2021). Pengaruh Debt Default, Financial Distress, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(1), 50–66.
- Rabbani, I., & Zulaikha. (2021). ANALISIS PENGARUH AUDIT TENURE, AUDIT LAG, OPINION SHOPPING, LIQUIDITY, LEVERAGE DAN DEBT DEFAULT TERHADAP PENGUNGKAPAN OPINI AUDIT GOING CONCERN. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(2), 1–15.
- Rahmania, C. A., & Faizal, A. (2023). PENGARUH OPINI AUDIT, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN AUDIT TENURE TERHADAP OPINI GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1999–2010.
- Sigolgi, H. A., & Djamil, N. (2024). Opini Audit Going Concern : Pengaruh Kualitas Audit, Audit Tenure, Kompleksitas Operasi, Likuiditas, Disclosure, dan Leverage pada Perusahaan yang terdaftar di Indonesia Tahun 2020-2022. *Jurnal Audit, Akuntansi, Manajemen Terintegrasi*, 2(1), 369–382. <https://naaspublishing.com/index.php/jaamter/article/view/132>
- Susilawati, Y., & Leon, H. (2025). Analisis Pengaruh Audit Lag , Ukuran Perusahaan , dan Prior Opinion terhadap Opini Audit Going Concern. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(4), 684–694. <https://doi.org/10.54259/akua.v4i4.5530>
- Wahyuningtyas, A. P., Nurbaiti, B., Ningrum, E. P., Nuryati, T., & Yulaeli, T. (2025). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Financial Distress terhadap Opini Audit Going Concern. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(1), 320–333. <https://doi.org/10.58192/profit.v4i1.3055>

Wijaya, E., & Riswan, R. (2022). Pengaruh Audit Tenure, Reputasi Kap Dan Opini Audit Terhadap Opini Audit Going Concern. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(9), 1657–1668. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i9.218>